



## **PENGARUH AUDIT QUALITY TERHADAP PREDIKSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)**

**Sri Aulia Ramaddini Utami, Tarmizi Achmad<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the effect of audit quality on earnings prediction. Audit quality in this research is measured using three indicators, namely the size of the Public Accounting Firm (KAP), auditor industry specialization, and audit tenure as independent variables, with earnings predictability as the dependent variable. In addition, this study employs Return on Assets (ROA) and Profit or Loss as control variables to strengthen the robustness of the results. The population consists of all banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The samples were selected using a purposive sampling method, resulting in 141 observations. Data analysis was carried out using multiple regression models. The results indicate that the size of the Public Accounting Firm has a positive and significant effect on earnings prediction, suggesting that companies audited by Big Four firms tend to have more reliable financial statements for forecasting future earnings. In contrast, auditor industry specialization and audit tenure were found to have no significant effect on earnings prediction.*

*Keywords: Audit Quality, BIG4, Auditor Industry Specialization, Audit Tenure, Earnings Predictability.*

### **PENDAHULUAN**

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian modern karena menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan sekaligus wadah investasi bagi masyarakat. Kehadiran pasar modal mendorong perusahaan dari berbagai sektor untuk *go public*, sehingga menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan, baik investor, kreditor, regulator, maupun masyarakat umum. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan mencerminkan kondisi kinerja saat ini sekaligus prospek masa depan, sehingga kualitas laporan tersebut sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi investor, informasi laba menjadi komponen yang paling diperhatikan karena secara langsung berhubungan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Return investasi dapat berupa *capital gain*, dividen, maupun bunga obligasi. Namun, prediksi terhadap laba masa depan tidak selalu mudah dilakukan karena adanya berbagai faktor ketidakpastian, termasuk kebijakan manajemen, kondisi ekonomi makro, serta kualitas informasi akuntansi yang disajikan perusahaan. Dalam konteks ini, prediksi laba menjadi sangat penting karena memberikan gambaran bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Namun, tidak semua informasi laba dalam laporan keuangan sepenuhnya kredibel. Adanya potensi praktik manajemen laba (*earnings management*) sering kali membuat informasi laba bias dan kurang mencerminkan kondisi sebenarnya. Masalah ini berkaitan erat dengan teori agensi, di mana manajer sebagai agen memiliki kepentingan pribadi yang bisa saja tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal. Salah satu cara untuk mengurangi potensi bias tersebut adalah melalui audit eksternal yang dilakukan oleh auditor independen. Peran auditor di sini bukan hanya memberikan opini, tetapi juga menjadi penjamin kredibilitas laporan keuangan, sehingga informasi yang dipublikasikan lebih andal digunakan dalam memprediksi kinerja masa depan perusahaan.

Kualitas audit merupakan aspek penting yang menentukan sejauh mana auditor mampu memberikan jaminan terhadap keandalan laporan keuangan. Kualitas audit biasanya diukur melalui beberapa indikator, seperti ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), spesialisasi industri auditor, dan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

audit tenure. Auditor yang berasal dari KAP besar (*Big Four*), misalnya, diyakini memiliki sumber daya dan kompetensi yang lebih tinggi untuk mendeteksi kesalahan material. Begitu pula dengan auditor yang memiliki spesialisasi industri, diharapkan mampu memahami karakteristik unik sektor tertentu. Sementara itu, audit tenure yang terlalu panjang justru dapat menimbulkan masalah independensi akibat kedekatan berlebihan antara auditor dan klien.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya menelaah hubungan antara kualitas audit dan kemampuan laporan keuangan dalam memprediksi laba, namun hasilnya masih beragam. Becker et al. (1998) menunjukkan bahwa auditor *non-Big Six* cenderung memberi ruang lebih besar bagi praktik manajemen laba, sementara auditor *Big Six* memiliki peran lebih kuat dalam menjaga integritas laporan keuangan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Clarkson et al. (2000) dan Hussainey (2009) yang menemukan bahwa penggunaan auditor *Big Four* berkorelasi positif dengan ketepatan prediksi laba masa depan. Di Indonesia, Herusetya (2012) serta Shabrina & Fuad (2013) menegaskan bahwa ukuran KAP dan reputasi auditor dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu investor dalam memprediksi laba.

Namun demikian, hasil lain justru memperlihatkan ketidakkonsistenan. Murwaningsari (2014) menemukan bahwa pengaruh kualitas audit terhadap prediksi laba tidak selalu signifikan, sementara Muliati et al. (2021) dalam konteks perbankan bahkan menunjukkan tidak adanya perbedaan berarti kualitas laba antara perusahaan yang diaudit auditor *Big Four* maupun *non-Big Four*. Ketidakkonsistenan inilah yang membuka peluang riset lebih lanjut, khususnya di sektor perbankan yang memiliki kompleksitas dan regulasi berbeda dengan industri lainnya.

Selain itu, sektor perbankan menjadi objek penelitian yang menarik karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya. Industri perbankan diatur secara ketat, memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, serta berperan strategis dalam stabilitas perekonomian. Kompleksitas inilah yang menuntut adanya laporan keuangan yang lebih transparan dan kredibel, sehingga prediksi laba di sektor perbankan menjadi lebih relevan untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap prediksi laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan audit tenure, dengan memasukkan Return on Assets (ROA) dan Profit or Loss sebagai variabel kontrol.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) terdapat potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi. *Principal* mengharapkan *agent* bertindak sesuai kepentingan pemilik, namun *agent* memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingannya sendiri, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas informasi dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, auditor berperan penting sebagai pihak independen yang dapat meminimalkan asimetri informasi serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga informasi laba lebih andal untuk diprediksi.

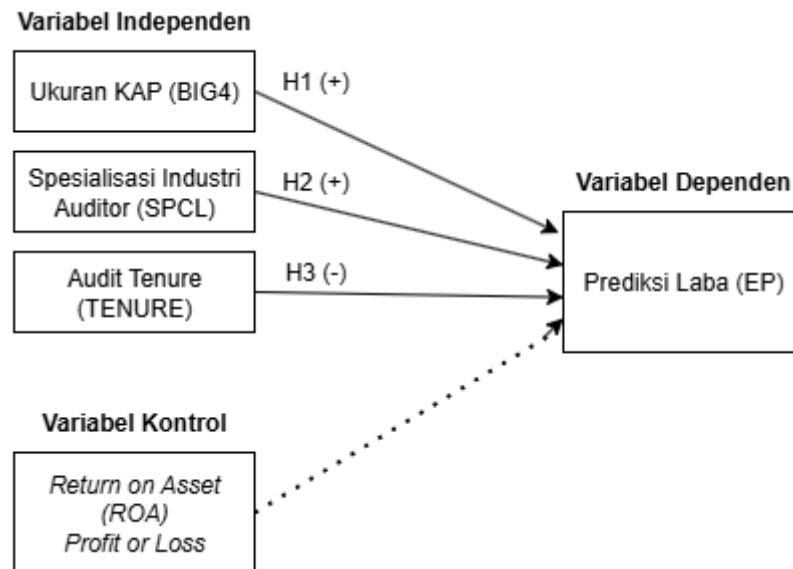
Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh teori *assurance*, yang menekankan bahwa audit berfungsi memberikan keyakinan yang lebih tinggi bagi pemakai laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji material. Dengan adanya *assurance* dari auditor, kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan meningkat, sehingga dapat lebih dipercaya untuk pengambilan keputusan ekonomi maupun untuk menilai prospek laba di masa depan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi diyakini mampu meningkatkan nilai prediktif laporan keuangan dengan menjaga integritas dan reliabilitas informasi.

Teori *familiarity* turut dijadikan dasar dalam penelitian ini. Garcia-Marques & Mackie (2000) serta Smith et al. (2006) menyatakan bahwa kedekatan hubungan yang berlebihan antara auditor dengan klien dapat menurunkan independensi dan skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas audit dan menimbulkan bias dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, meskipun kedekatan dapat meningkatkan efisiensi, hal ini juga berpotensi merugikan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya menurunkan kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat.

Dengan mengacu pada ketiga teori tersebut, penelitian ini menilai bahwa kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), spesialisasi industri auditor, serta audit

tenure memiliki relevansi terhadap kemampuan laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Pemahaman teoritis ini memberikan dasar yang kuat untuk menguji hubungan antara kualitas audit dan prediksi laba, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki kompleksitas tinggi dan regulasi ketat.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**



### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Prediksi Laba**

Ukuran KAP dianggap sebagai indikator utama dalam menilai kualitas audit. KAP besar, khususnya BIG4, memiliki sumber daya manusia, teknologi, serta prosedur audit yang lebih ketat dibandingkan KAP non-BIG4. Auditor dari KAP besar biasanya memiliki pengalaman luas dalam menangani perusahaan skala internasional sehingga menghasilkan *audit report* yang lebih kredibel. Kredibilitas inilah yang membuat laporan keuangan hasil audit BIG4 lebih dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk dalam memprediksi laba di masa depan.

Dalam kerangka teori agensi, keberadaan auditor besar berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. KAP BIG4 memiliki reputasi tinggi yang menjadi sinyal bagi investor mengenai kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. *Assurance theory* juga menekankan bahwa semakin baik kompetensi auditor, semakin tinggi pula keyakinan pengguna laporan terhadap keandalan informasi akuntansi.

Sejumlah penelitian empiris mendukung peran ukuran KAP terhadap prediksi laba. (Hussainey (2009) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh BIG4 memiliki tingkat prediktabilitas laba yang lebih tinggi dibanding KAP non-BIG4. Begitu juga penelitian Francis & Yu (2009) yang menemukan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat seiring dengan ukuran KAP. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa auditor besar berkontribusi pada peningkatan kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam forecasting laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih informatif dan dapat diandalkan, sehingga mempermudah investor maupun analis dalam membuat prediksi laba.

#### **H1: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap prediksi laba.**

### **Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Prediksi Laba**

Spesialisasi industri auditor menggambarkan tingkat keahlian auditor dalam menangani perusahaan dengan sektor yang sama secara konsisten. Spesialisasi industri auditor dipandang memiliki pemahaman mendalam mengenai risiko, regulasi, serta praktik akuntansi dalam suatu industri tertentu, sehingga memungkinkan mereka melakukan audit yang lebih efektif. Pemahaman ini meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada keandalan prediksi laba.

Dalam teori agensi, auditor spesialis bertindak sebagai pihak ketiga yang mampu menekan perilaku oportunistik manajemen karena mereka lebih peka terhadap praktik *earnings management*

dalam sektor tertentu. Dari sisi *assurance theory*, auditor spesialis menyediakan tingkat jaminan yang lebih tinggi atas kewajaran laporan keuangan, sebab pengalaman mereka dalam suatu industri memungkinkan identifikasi kesalahan lebih cepat dan akurat.

Temuan empiris juga mendukung pentingnya spesialisasi auditor. Balsam et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor spesialis memiliki kualitas laba lebih baik dibanding perusahaan yang diaudit auditor non-spesialis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan lebih mampu mencerminkan kinerja sesungguhnya dan lebih berguna bagi pasar dalam melakukan prediksi.

Dengan demikian, spesialisasi auditor tidak hanya meningkatkan efektivitas proses audit, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa peningkatan akurasi informasi laba. Hal ini memperkuat dugaan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap keandalan prediksi laba.

## H2: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap prediksi laba.

### Pengaruh Audit Tenure terhadap Prediksi Laba

Audit tenure merujuk pada lamanya hubungan kerja auditor dengan klien. Tenure yang panjang memiliki dua sisi. Di satu sisi, semakin lama auditor menangani klien, semakin baik pemahamannya terhadap sistem akuntansi, proses bisnis, dan risiko perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas audit. Namun di sisi lain, tenure yang panjang dapat mengurangi independensi auditor karena munculnya kedekatan yang berlebihan dengan manajemen, sehingga menimbulkan familiarity threat yang berpotensi menurunkan kualitas audit.

Dalam perspektif teori agensi, auditor berperan menjaga kepentingan *principal* (pemegang saham) terhadap potensi *opportunistic behavior* dari *agent* (manajemen). Namun, ketika hubungan auditor dengan manajemen terlalu lama, independensi mereka bisa terganggu sehingga fungsi pengawasan melemah. *Familiarity theory* juga menegaskan bahwa hubungan jangka panjang menciptakan risiko berkurangnya skeptisisme profesional. Akibatnya, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan menurun dan daya prediksi laba menjadi kurang andal.

Hasil penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris mengenai fenomena ini. Tran et al. (2023) menunjukkan bahwa audit tenure yang terlalu lama berhubungan dengan meningkatnya praktik manajemen laba, yang berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Geiger & Raghunandan (2002) yang menyatakan bahwa auditor dengan tenure panjang lebih sering gagal mendeteksi masalah dalam laporan keuangan, terutama ketika kedekatan dengan klien memengaruhi objektivitas.

Oleh karena itu, meskipun tenure panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap perusahaan, risiko penurunan independensi tidak bisa diabaikan. Dalam konteks prediksi laba, kondisi ini mengindikasikan bahwa audit tenure justru dapat berpengaruh negatif terhadap keandalan informasi keuangan.

## H3: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap prediksi laba.

## METODE PENELITIAN

### Prediksi Laba

Prediksi laba merupakan suatu upaya memperkirakan besarnya laba yang berpotensi diperoleh perusahaan di masa mendatang dengan memanfaatkan informasi historis serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Prediksi laba dihitung melalui deviasi standar dari residual, yang diperoleh dari persamaan regresi antara perubahan laba tahun berjalan dan laba tahun sebelumnya. Dengan kata lain, sebelum mengetahui nilai prediksi laba, perhitungan persistensi laba dilakukan, yang menghitung seberapa besar kontribusi laba masa lalu terhadap laba saat ini. Nilai persistensi ini dihitung mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Lipe (1990), yaitu melalui standar deviasi residual atau *earnings shock* yang dihasilkan dari model persistensi laba.

$$1. X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

$$2. \text{Varians}$$

$$S^2 = \frac{\sum (\varepsilon_{it} - \bar{\varepsilon})^2}{n - 1}$$

$$3. \text{Standar Deviasi:}$$

$$S = \sqrt{S^2}$$

Keterangan:

$X_{it}$  = Laba perusahaan  $i$  periode  $t$

Keterangan:

$\varepsilon_{it}$  = Nilai residual (*earnings shock*) dari perusahaan  $i$  di periode  $t$

Keterangan:

$S$  = Standar deviasi dari *earnings Shock*

$X_{it-1}$  = Laba perusahaan  $i$  periode sebelumnya ( $t-1$ )  
 $\bar{\varepsilon}$  = Rata-rata nilai residual dalam sampel

### Ukuran Kantor Akuntan Publik

KAP besar, seperti BIG4 (Deloitte, PwC, EY, dan KPMG), biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, pengalaman, dan standar audit yang lebih ketat. Dalam penelitian ini, variabel ukuran KAP diwakili sebagai *dummy*. Perusahaan yang menggunakan layanan KAP BIG4 diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak termasuk KAP BIG4 diberi kode 0. Pengkodean ini didasarkan pada asumsi bahwa KAP berskala besar dapat membuat audit yang lebih profesional dan memberikan informasi laba yang lebih akurat.

### Spesialisasi Industri Auditor

Keahlian auditor dalam memahami fitur dan risiko industri tempat perusahaan beroperasi dikenal sebagai spesialisasi industri auditor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Behn et al. (2007), auditor industri memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menemukan kesalahan dalam laporan keuangan karena mereka lebih memahami perusahaan dan industrinya.

Penelitian ini mengukur spesialisasi industri auditor dengan menghitung berapa banyak klien yang dimiliki auditor dalam industri yang sama dengan klien yang diaudit. Auditor harus memenuhi dua kriteria. Pertama, mereka harus memiliki pangsa pasar terbesar dalam industri yang diaudit, dengan syarat industri tersebut memiliki setidaknya 30 perusahaan. Kedua, auditor harus memiliki spesialisasi jika mereka mengaudit setidaknya 20% dari total perusahaan dalam industri tersebut. Jika salah satu kriteria ini tidak terpenuhi, auditor akan diberi nilai 0.

### Audit Tenure

Istilah "audit tenure" mengacu pada lamanya hubungan kerja auditor dan klien yang mereka audit. Berdasarkan durasi hubungan audit, tugas-tugas ini dibagi menjadi tiga kategori. Periode audit ada tiga jenis. Yang pertama dikenal sebagai periode audit singkat, yang mencakup waktu kerja kurang dari tiga tahun (Johnson et al., 2002). Yang kedua dikenal sebagai periode audit sedang, yang mencakup waktu kerja yang lebih dari tiga tahun tetapi tidak lebih dari sembilan tahun. Yang terakhir dikenal sebagai periode audit panjang, yang mencakup waktu kerja yang berlangsung selama sembilan tahun atau lebih.

Dalam penelitian ini, audit tenure diberi skor 1 jika durasi penugasan antara tiga dan sembilan tahun, dan skor 0 jika durasi penugasan di luar jangkauan tersebut (Johnson et al., 2002).

**Tabel 1. Kriteria Pengukuran Kualitas Audit**

No.	Proksi	Kriteria Pengukuran
1.	Ukuran KAP	Akan diberikan skor 1 jika audit dilakukan oleh KAP dari kelompok <i>Big Four</i> . Sebaliknya, jika audit dilakukan oleh KAP yang bukan termasuk <i>Big Four</i> , perusahaan akan diberi skor 0.
2.	Spesialisasi Industri Auditor	Akan mendapat nilai 1 jika memenuhi dua kriteria. Pertama, auditor harus memiliki pangsa pasar terbesar di industri yang diaudit, dengan syarat industri tersebut memiliki minimal 30 perusahaan. Kedua, auditor dianggap spesialisasi jika mereka mengaudit setidaknya 20% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Jika kedua kriteria ini tidak terpenuhi, auditor akan diberi nilai 0.
3.	Audit Tenure	<i>Tenure</i> merujuk pada durasi penugasan audit yang dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik). Penugasan audit dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, periode audit singkat, jika durasi penugasannya adalah 3 tahun (Johnson et al., 2002). Kedua, periode audit sedang, untuk durasi antara lebih dari 3



		tahun namun kurang dari 9 tahun. Ketiga, periode audit panjang, jika penugasannya berlangsung selama 9 tahun atau lebih. Audit <i>tenure</i> diberi skor 1 jika durasi penugasan audit berada di antara 3 hingga 9 tahun, dan diberi skor 0 jika durasi penugasan berbeda (Johnson et al., 2002).
--	--	---

### Return on Assets (ROA)

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang bisa dihasilkan perusahaan dari semua aset yang dimilikinya. ROA dihitung melalui rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Profit or Loss

Penentuan apakah suatu perusahaan memperoleh laba atau mengalami rugi dapat memengaruhi hubungan antara kualitas audit dan kemampuan memprediksi laba. Perusahaan yang merugi umumnya menunjukkan pola pelaporan laba yang kurang konsisten dan sulit diprediksi. Sebaliknya, laporan keuangan dari perusahaan yang mencatat laba positif cenderung lebih stabil dan informatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk menunjukkan status laba atau rugi, dengan kode 1 bagi perusahaan yang memiliki laba bersih dan kode 0 bagi yang mencatat rugi bersih.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dan dipergunakan pada pengujian ini yakni keseluruhan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan pada BEI. Sementara, sampel yang dipergunakan dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* yakni penentuan sampel dengan beberapa kriteria seperti:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari 2021 hingga 2023 Periode penelitian 2021–2023 dipilih untuk mengumpulkan temuan yang relevan dan menyelesaikan kekurangan penelitian saat ini;
2. Perusahaan dalam industri perbankan yang memiliki laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dan dapat diakses secara penuh selama periode observasi;
3. Perusahaan dalam industri perbankan yang menyajikan data laba tahunan secara teratur selama tiga tahun berturut-turut;
4. Perusahaan di sektor perbankan yang tidak termasuk dalam kategori *delisting*, merger, atau yang memiliki laporan keuangan yang tidak biasa, misalnya dalam mata uang asing, atau yang menyajikan data keuangan yang tidak lengkap

### Metode Analisis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memeriksa hubungan antara berbagai variabel yang dianggap memengaruhi kemampuan bisnis untuk memprediksi laba. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dua variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) secara bersamaan.

Berikut adalah persamaan model pengujian yang digunakan:

$$EP = \alpha + b_1BIG4 + b_1SPCL + b_1TENURE + b_1ROA + b_1PoL + e$$

Keterangan:

EP = Prediksi laba

BIG4 = Ukuran KAP (BIG 4 atau *non*-BIG

4)

SPCL = Spesialisasi Industri Auditor

TENURE

ROA

PoL

e

= *Tenure* Audit

= Return on Asset

= *Profit or Loss*

= *error term*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan proses pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian**

No.	Syarat dan Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan telah listing di BEI tahun 2021-2023.	47
2.	Perusahaan sektor perbankan yang laporan keuangan tahunannya tidak diterbitkan berkelanjutan pada tahun 2021, 2022, dan 2023.	0
3.	Perusahaan sektor perbankan yang mempergunakan mata uang selain rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.	0
4.	Perusahaan sektor perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan, dimana sejumlah variabel penelitian yang dibutuhkan tidak terdapat pada laporan keuangan tahunan auditan tersebut.	0
5.	Jumlah perusahaan sektor perbankan yang dapat digunakan sebagai objek dalam penelitian.	0
6.	Jumlah sampel penelitian (47 x 3)	141
7.	<i>Outlier</i> pada sampel penelitian	0
8.	Jumlah akhir sampel penelitian	141

### Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	141	22.41251464 0785250	29.42244284 9920430	25.76152064 9522218	1.776114177 321993
BIG4	141	0	1	.54	.500
SPCL	141	0	1	.42	.495
TENURE	141	0	1	.49	.502
ROA	141	-13.57%	8.96%	0.4953%	2.94299%
PoL	141	0	1	.86	.350
Valid (listwise)	N 141				

Sumber: IBM SPSS26, data sekunder yang diolah pada tahun 2025.

Tabel di atas menampilkan variabel *dummy* dan variabel deskriptif keseluruhan. Studi ini memanfaatkan 141 sampel akhir. Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel dependen EP menunjukkan nilai minimum 22,41 dan nilai maksimum 29,41. Nilai rata-rata adalah 25,76, dengan standar deviasi 1,78. Variabel prediksi laba (EP) diperoleh dengan menghitung deviasi standar residual dari formula persistensi laba. Ini dihitung dengan menggunakan *slope* regresi dari perbedaan laba tahun ini dengan tahun sebelumnya.

Untuk variabel X1, Ukuran KAP (BIG4) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata 0,54 dan standar deviasi sebesar 0,500. Untuk variabel X2, Spesialisasi Industri Auditor (SPCL) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, kemudian memiliki nilai rata-rata 0,42 dan standar deviasi 0,495. Untuk variabel X3, Audit Tenure (TENURE) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata 0,49 dan nilai standar deviasi 0,502.

Selain itu, variabel kontrol K1, *Return on Asset* (ROA), memperoleh nilai minimum sebesar -13,57% dan nilai maksimum sebesar 8,96%, dengan standar deviasi 2,94% serta rata-rata 0,49%. Variabel kontrol K2, *Profit or Loss* (PoL), memperoleh nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,86 dan standar deviasi sebesar 0,35.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel Dummy	Kategori	Makna Kategori	Frekuensi atau Jumlah	Persentase (%)
Ukuran KAP	1	Sampel Perusahaan diaudit KAP <i>Big Four</i>	74	53,90%
	0	Sampel perusahaan diaudit oleh KAP <i>non-Big four</i>	67	46,10%
SPCL	1	Sampel Perusahaan memiliki market share industri terbesar	59	41,84%
	0	Sampel perusahaan tidak memiliki market share industri terbesar	82	58,16%
TENURE	1	Sampel perusahaan memiliki interval periode penugasan KAP >3 tahun dan < 9 tahun	69	48,94%
	0	Sampel perusahaan memiliki interval periode penugasan KAP >3 tahun dan < 9 tahun	72	51,06%
<i>Profit or Loss</i>	1	Sampel perusahaan yang memperoleh <i>Profit</i>	121	85,82%
	0	Sampel perusahaan yang tidak memperoleh <i>profit</i>	20	14,18%

Sumber: IBM SPSS26, data sekunder yang diolah pada tahun 2025.

Tabel diatas menjelaskan frekuensi dan persentase dari variabel *dummy* yang digunakan. Berdasarkan hasil deskriptif pada tabel, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini diaudit oleh KAP Big Four, yaitu sebanyak 74 perusahaan atau 53,90%, sedangkan sisanya 67 perusahaan atau 46,10% diaudit oleh KAP non-Big Four. Dari sisi spesialisasi industri auditor (SPCL), hanya 59 perusahaan atau 41,84% yang menggunakan auditor dengan market share industri terbesar, sementara mayoritas, yaitu 82 perusahaan atau 58,16%, tidak diaudit oleh auditor spesialis industri. Pada variabel tenure audit, perusahaan yang memiliki interval penugasan auditor lebih dari 3 tahun namun kurang dari 9 tahun berjumlah 69 perusahaan atau 48,94%, sedangkan 72 perusahaan atau 51,06% berada di luar kategori tersebut, sehingga distribusinya relatif seimbang. Sementara itu, jika ditinjau dari profitabilitas, sebagian besar perusahaan sampel berhasil memperoleh laba, yaitu sebanyak 121 perusahaan atau 85,82%, sedangkan 20 perusahaan atau 14,18% mengalami kerugian.

## Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Koefisiensi Determinansi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 <sup>a</sup>	.122	.089	1.34540

a. Predictors: (Constant), LAG\_POL, LAG\_TENURE, LAG\_BIG4, LAG\_ROA, LAG\_SPCL

Tabel 6. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.617	5	6.723	3.714	.004 <sup>b</sup>
	Residual	242.554	134	1.810		
	Total	276.171	139			

a. Dependent Variable: LAG\_EP



b. Predictors: (Constant), LAG\_POL, LAG\_TENURE, LAG\_BIG4, LAG\_ROA, LAG\_SPCL

**Tabel 7. Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.662	.217		49.165	.000
	LAG_BIG4	1.092	.512	.290	2.131	.035
	LAG_SPCL	.221	.559	.055	.396	.693
	LAG_TENUR E	.064	.254	.021	.253	.800
	LAG_ROA	.069	.061	.137	1.133	.259
	LAG_POL	-.634	.480	-.157	-1.321	.189

a. Dependent Variable: LAG\_EP

Dari tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = 10,662 + 1,092 X_1 + 0,221 X_2 + 0,064 X_3 + 0,069 K_1 - 0,634 K_2 + e$$

## Interpretasi Hasil

### Pengaruh Ukuran KAP terhadap Prediksi Laba

Hasil pengujian sampel data pada variabel Ukuran KAP (BIG4) memiliki koefisien regresi sebesar 1,092 dan nilai signifikansi sebesar 0,035. Nilai signifikansi ini berda di bawah ambang batas 0,05, yang berarti secara statistik, variabel ini berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (**H1**) **diterima**. Dari hasil statistik deskriptif, seluruh sampel yang menggunakan KAP BIG4 memiliki nilai minimum 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata 0,54 dan standar deviasi sebesar 0,500, menunjukkan distribusi yang cukup seimbang antara perusahaan yang menggunakan dan tidak menggunakan KAP BIG4.

KAP BIG4 cenderung berpengaruh positif terhadap prediksi laba dikarenakan KAP ini memiliki sumber daya yang lebih besar, auditor dengan pelatihan yang lebih baik, serta akses ke sistem dan metodologi audit yang canggih. KAP besar juga lebih diawasi secara ketat dan sangat menjaga reputasi mereka, sehingga cenderung memberikan hasil audit yang lebih independen dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan teori *assurance*, di mana pemilihan auditor bereputasi menambah keyakinan bagi para pihak eksternal. Secara teori agensi, KAP besar juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu menurunkan risiko asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Menurut Hussainey (2009), audit yang dilakukan oleh BIG4 meningkatkan keandalan informasi laba, sehingga laporan keuangan menjadi lebih informatif dan berguna untuk memprediksi laba mendatang. Herusetya (2012) juga menyebutkan bahwa dimensi kualitas audit seperti kompetensi dan independensi auditor sangat berpengaruh dalam mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan hasil yang signifikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yaitu ukuran KAP berpengaruh positif terhadap prediksi laba.

### Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Prediksi Laba

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa spesialisasi industri auditor tidak signifikan dalam memprediksi laba, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel spesialisasi auditor 0,221 dan nilai signifikansi 0,693 yang jauh di atas ambang batas 0,05.

Sebaliknya, tidak ada peningkatan kualitas prediksi laba dalam penelitian ini, meskipun auditor memahami sektor industri kliennya dengan baik. Ini menunjukkan hipotesis kedua (H2) spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap prediksi laba ditolak.

Berdasarkan teori yang digunakan, spesialisasi industri auditor diharapkan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik, risiko, dan praktik akuntansi dalam industri tertentu. Dengan pengalaman dan pengetahuan ini, auditor dinilai mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih percaya diri dan melakukan audit yang lebih efisien. Dan berdasarkan teori *assurance*, laporan keuangan yang lebih andal seharusnya mampu membantu pihak eksternal dalam melakukan prediksi laba secara lebih akurat. Selain itu, dalam teori agensi, auditor spesialis berfungsi sebagai alat pengendali tambahan untuk mengurangi kemungkinan konflik antara manajemen dan pemilik modal, terutama melalui laporan keuangan yang lebih baik. Namun, pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa teori yang digunakan tidak mengkonfirmasi hipotesis ini.

Dalam sektor perbankan, peran spesialisasi industri auditor menjadi kurang terlihat karena industri ini merupakan sektor yang sangat diatur (*highly regulated*) dengan pengawasan ketat dari OJK dan Bank Indonesia. Regulasi yang ketat tersebut membuat standar akuntansi, kualitas laporan keuangan, serta kompetensi auditor relatif seragam. Akibatnya, meskipun auditor berasal dari non-spesialisasi industri, audit tetap dapat dilakukan dengan baik, sehingga perbedaan antara auditor spesialis dan non-spesialis tidak terlalu menonjol dalam memengaruhi prediksi laba.

Selain itu, kondisi ekonomi pada periode 2021–2023 juga turut memengaruhi. Masa pascapandemi COVID-19, fluktuasi suku bunga, serta ketidakpastian ekonomi global menyebabkan laba bank lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada kualitas audit itu sendiri. Hal ini membuat kontribusi auditor spesialis dalam meningkatkan kemampuan prediksi laba menjadi kurang signifikan. Selain itu, berdasarkan data yang digunakan, hanya terdapat dua KAP yang dapat dikategorikan sebagai spesialis industri perbankan. Jumlah yang sangat terbatas ini membuat distribusi sampel menjadi tidak merata antara KAP spesialis dan non-spesialis, sehingga hasil uji regresi dengan SPSS berpotensi kurang mampu menangkap pengaruh yang sebenarnya dari spesialisasi auditor terhadap prediksi laba.

Menurut Reichelt & Wang (2010), industri yang tidak terlalu ketat memiliki dampak yang lebih besar dari spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Dalam industri yang sangat diawasi seperti perbankan, standar kompetensi auditor relatif seragam karena ketatnya pengawasan regulator. Akibatnya, tidak ada bukti yang signifikan bahwa spesialisasi industri auditor memengaruhi prediksi laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) **ditolak** karena tidak ada bukti yang signifikan bahwa keberadaan auditor spesialis memengaruhi kualitas informasi laporan keuangan yang digunakan untuk prediksi laba.

### Pengaruh Audit Tenure terhadap Prediksi Laba

Koefisien regresi audit tenure adalah 0,64, dan hasil Sig.0,800 jauh di atas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) menolak gagasan bahwa audit tenure mempengaruhi prediksi laba. Variabel audit tenure menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata 0,49 dan standar deviasi 0,502. Nilai rata-rata yang hampir rata menunjukkan bahwa distribusi perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini tidak seimbang. Meskipun distribusinya hampir sama, dampaknya masih kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian Santos-Jaén et al. (2025), yang menemukan bahwa durasi audit (audit tenure) tidak berdampak signifikan terhadap valuasi perusahaan (Tobin's Q), menunjukkan bahwa durasi perikatan audit yang panjang tidak secara otomatis menurunkan persepsi pasar atau kredibilitas laporan keuangan.

Secara teoritis, menurut teori agensi masa hubungan auditor-klien yang panjang justru dapat menimbulkan conflict of interest dan mengurangi independensi auditor. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan (*ownership vs control*) pada perusahaan publik memicu konflik kepentingan, sehingga konsentrasi pendapatan auditor pada satu klien besar dapat melemahkan objektivitasnya. Selain itu, *familiarity theory* (teori keakraban) memperingatkan bahwa akrabnya hubungan auditor-klien akan menimbulkan *familiarity threat*, di mana auditor cenderung memproses informasi secara tidak kritis karena telah mengenal klien terlalu baik. Namun dalam konteks *penelitian* ini, efek negatif yang diprediksi berdasarkan teori agensi dan familiarity tidak terbukti. Namun, hasil uji menunjukkan bahwa durasi audit tidak mempengaruhi keakuratan prediksi laba.

Tidak ditemukan dalam penelitian ini bahwa audit tenure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi laba. Faktor moderasi eksternal seperti pengawasan ketat regulator (OJK dan BI)

dalam industri perbankan adalah contoh faktor eksternal. Regulasi yang ketat tersebut berfungsi sebagai pagar eksternal yang meminimalkan risiko berkurangnya independensi auditor, terlepas dari lamanya hubungan auditor-klien. Selain itu, metode pengelompokan audit tenure dalam bentuk *dummy* juga mungkin menyederhanakan variasi kualitas audit yang sebenarnya lebih kompleks.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2012), audit tenure tidak terbukti menekan manajemen laba. Hal ini mendukung bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba dikarenakan, apabila audit tenure dapat menekan manajemen laba, maka laba akan lebih representatif dan berguna dalam memprediksi laba, sehingga kondisi ini memperlihatkan efek lanjutan dari penelitian sebelumnya.

Akibatnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga b karena audit tenure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi laba, bahkan tidak menunjukkan efek negatif yang mungkin.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan laporan keuangan dalam memprediksi laba perusahaan, dengan menggunakan tiga indikator kualitas audit yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), spesialisasi industri auditor, dan audit tenure. Berdasarkan hasil regresi terhadap 141 sampel perusahaan perbankan periode 2021–2023, ditemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi laba, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four memiliki laporan keuangan yang lebih andal sebagai dasar proyeksi laba masa depan. Sebaliknya, variabel spesialisasi industri auditor dan audit tenure tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya ukuran KAP yang konsisten memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas laporan keuangan dalam meningkatkan prediksi laba perusahaan.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengukuran prediksi laba hanya didasarkan pada metode kuantitatif model Lipe (1990), sehingga belum mampu menangkap faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, maupun peristiwa ekonomi lainnya yang berpotensi memengaruhi laba masa depan. Kedua, nilai adjusted  $R^2$  yang diperoleh relatif rendah, yaitu sebesar 8,9%, yang berarti masih terdapat sekitar 91,1% variasi prediksi laba yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang digunakan, misalnya dengan memasukkan faktor lain seperti *fee* audit, leverage perusahaan, atau indikator tata kelola perusahaan yang mungkin berpengaruh terhadap prediksi laba. Selain itu, penggunaan metode pengukuran yang lebih beragam, baik pendekatan kuantitatif lain maupun kombinasi dengan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi prediksi laba perusahaan.

## REFERENSI

- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22(2), 71–97.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Clarkson, P. M., Emby, C., Mcconomy, B., Morton, A., Scott, B., Stein, M., & Taylor, S. (2000). Auditor Quality and the Accuracy of Management Earnings Forecasts\*. In *Contemporary Accounting Research* (Vol. 17, Issue 4).
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 5(84), 1521–1552.
- Garcia-Marques, T., & Mackie, D. M. (2000). *Positive affect and familiarity The positive feeling of familiarity: mood as an information processing regulation mechanism*.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 1, 67–78. <https://publications.aaahq.org/ajpt/article-abstract/21/1/67/5517/Auditor-Tenure-and-Audit-Reporting-Failures?redirectedFrom=fulltext>



- Herusetya, A. (2012). ANALISIS KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA AKUNTANSI: STUDI PENDEKATAN COMPOSITE MEASURE VERSUS CONVENTIONAL MEASURE. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Hussainey, K. (2009). The impact of audit quality on earnings predictability. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 340–351. <https://doi.org/10.1108/02686900910948189>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Johnson, E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 10, 637–660.
- Lipe, R. (1990). The Relation between Stock Returns and Accounting Earnings Given Alternative Information. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1).
- Muliati, M., Mayapada, A. G., Parwati, N. M. S., Ridwan, R., & Salmita, D. (2021). Does Audit Matter in Earnings Quality of Indonesia Banks? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0143>
- Murwaningsari, E. (2014). *KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI DAN FUTURE EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (Vol. 18, Issue 2). <http://jurkubank.wordpress.com>
- Reichelt, K. J., & Wang, D. (2010). National and Office-Specific Measures of Auditor Industry Expertise and Effects on Audit Quality. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 647–686.
- Santos-Jaén, J. M., Valls Martínez, M. del C., Martín de Almagro Vázquez, G., & León-Gómez, A. (2025). The impact of audit fees and auditor tenure on company valuation: An analysis of large U.S. audit firms. *North American Journal of Economics and Finance*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2025.102467>
- Shabrina, K. K. N., & Fuad. (2013). PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN INVESTOR MEMPREDIKSI LABA DI MASA DEPAN. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 02, 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Smith, E. R., Miller, D. A., Maitner, A. T., Crump, S. A., Garcia-Marques, T., & Mackie, D. M. (2006). Familiarity can increase stereotyping. *Journal of Experimental Social Psychology*, 42(4), 471–478. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.07.002>
- Tran, T., Nguyen, T., Pham, B., & Tran, P. (2023). *Audit partner tenure and earnings management: Evidence from Vietnam*.